

BAB I

PENDAHULUAN

1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan etimologi kata sastra berasal dari Bahasa Sanskerta yakni shastra yang terbentuk dari kata shas yang berarti pedoman dan tra yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dengan demikian sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sastra diartikan sebagai bahasa yang digunakan dalam karya-karya tulis seperti kitab suci atau karya sastra, bukan bahasa sehari-hari. Namun, menurut Sumardjo dan Saini pada tahun 1997, sastra dipandang sebagai ungkapan pribadi manusia dalam bentuk pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan yang diungkapkan melalui bahasa dengan gambaran konkret yang mampu menarik pembaca. Dalam karya sastra pengarang mempunyai kebebasan dalam menggunakan bahasa sehingga akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah untuk dinikmati.

Selain itu, sastra merupakan ungkapan lingkungan sosial sekitar dengan bantuan bahasa yang indah. Karya sastra dibuat sebagai hasil dari refleksi dan perenungan penulis tentang kejadian masa lalu. Sastra sebagai fiksi bukan hanya cerita yang dibuat-buat atau keinginan penulis, tetapi lebih dari itu merupakan metode kreatif bagi penulis untuk mengambil pikiran dan ide mereka serta memprosesnya menjadi cerita.

Membaca sastra ialah membiarkan pembaca menikmati cerita, mengekspresikan diri dan memperoleh kepuasan secara batin. Selain menyuguhkan hiburan, membaca karya sastra juga dapat membantu dalam membentuk tingkat peradaban masyarakat dan menambahkan nilai-nilai kebenaran dan seni dalam masyarakat

Karya sastra adalah jenis tulisan yang menggambarkan atau mengisahkan tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan orang lain, sedangkan fiksi menggambarkan atau melukiskan tentang interaksi kehidupan

manusia dengan lingkungan dan orang lain. Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa fiksi bebas mengungkapkan sesuatu, menyajikan persoalan yang lebih detail, lebih kompleks, karena fiksi bentuk bebas mengandung unsur sebagai karya sastra dan digambarkan oleh sebuah pertanyaan dalam kehidupan.

Karya sastra, khususnya novel, dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembacanya. Hal ini karena novel menyajikan pemikiran dan imajinasi dari pengarang yang didasarkan pada situasi lingkungan dan pengaruh-pengaruh seperti budaya, pendidikan, politik, agama, ideologi, dan sebagainya yang mempengaruhi pengarang. Sehingga novel dapat membawa perubahan dalam kehidupan pembacanya. Semua dimuat dalam karya sastra yang disajikan kepada pembaca dengan harapan pembaca dapat mengambil nilai-nilai moral dari novel *Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba Karya Gol A Gong* tentang perjuangan seorang pemuda dari desa, dengan dukungan orang tuanya Abah Sanajaya dan Mak Sanikem yang berasal dari Baduy luar, Aduy mempunyai harapan serta semangat yang menggelora, untuk pergi ke kota Serang kuliah menjadi seorang sarjana.

Dengan nasehat yang mulia dan kemauan yang kuat dari orang tua. Aduy putra desa, menyusuri kota yang terasa asing baginya. Dia berbekal sebuah impian dan harapan orang tuanya, tak lupa juga warga desa tempat dia berasal. Tujuan pertama dia datang ke kota adalah mencari Mang Arsadi tetangga di desa, Mang Arsadi penjual cimol keliling.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel menggambarkan perdebatan kehidupan, menghadirkan gambaran dan sikap yang dianut dan dijalankan, sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan yang indah yang diinginkan oleh pengarang melalui karyanya. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif pada pembacanya dan mendorong mereka untuk merenungkan serta tumbuh melalui nilai-nilai yang disampaikan dalam karya tersebut.

Dari uraian ini, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis strukturalisme pada novel "*Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba*" karena dianggap sebagai karya sastra yang memiliki nilai-nilai kebaikan, masih, dapat memberikan pemahaman makna hidup dan solusi permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata masyarakat.

2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi masalah dari penelitian ini, antara lain:

1. Hubungan unsur strukturalisme dalam novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba.
2. Keterkaitan unsur-unsur yang membangun novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba.
3. Kurang pedulinya pembaca sastra akan manfaat dari strukturalisme karya sastra.

3 Sumber Data

Menurut Arikunto (2013) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Pada penelitian ini penulis mengambil sumber data sebagai berikut :

Judul : PUCUK DICINTA ULAM PUN TIBA

Seri : SI ADUY ANAK KAMPUNG JADI SARJANA

Pengarang : GOL A GONG

Penerbit : BESTARI

Deskripsi fisik : 160 HALAMAN

ISBN : 978-979-063-368-1

Abstrak : BUKU INI BERISI TENTANG ADUY ADALAH SEORANG PEMUDA KAMPUNG BADUY LUAR YANG BERCITA-CITA TINGGI PERGI KE KOTA SERANG UNTUK MENJADI SARJANA

4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, perumusan masalah yang disajikan, antara lain:

1. Bagaimanakah kajian struktural dalam novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba
2. Bagaimana langkah-langkah yang diambil dalam kajian struktural novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba ?

5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua tujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan unsur struktural yang terkandung pada novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba karya Gol A Gong.
2. Untuk menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba karya Gol A Gong.

6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini digolongkan menjadi dua, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

6.1.1 Secara Praktis

Manfaat secara praktis yang didapat dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Siswa

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan meningkatkan hasil belajar siswa, terutama kemampuan untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam memahami unsur strukturalisme pada novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba.

2. Bagi Guru

Guru akan lebih mudah dan lebih inovatif dalam memanfaatkan hasil penelitian ini dan lebih kreatif untuk merencanakan model penyampaian yang lebih menarik lagi berkaitan dengan strukturalisme novel.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi alat yang berguna para pendidik dan sekolah menggunakannya sebagai cara untuk mengukur efektivitas mereka dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah kompetensi, pengalaman dan pandangan tentang novel serta struktur yang membangun novel.

6.1.2 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dan bermanfaat untuk semua khalayak yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan aktivitas menelaah teks novel dalam kajian struktural.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan analisis struktural sebenarnya bukan pertama sekali dilakukan oleh para peneliti, namun sudah banyak yang telah dilakukan oleh para mahasiswa maupun para dosen yang tertarik dalam hal kajian strukturalisme. Untuk itu terkait dengan kesesuaian antara atau kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mempunyai relevansi dengan penulis teliti namun secara objek yang diteliti berbeda diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Juniati Mariam Ulfa (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Sholat Delisa dan Penerapannya pada Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas”, yang mengkaji struktur dan nilai pendidikan yang disajikan dalam novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye dan bagaimana mereka dapat diterapkan untuk pendidikan karakter di sekolah tinggi. Kajian ini bertujuan untuk menyajikan struktur novel dan nilai-nilai pendidikan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah mencatat, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Novel ini mengangkat tema ketulusan, berlatarkan sebuah rumah dan terjadi pada waktu yang berbeda dalam satu hari. Novel ini menghadirkan suasana sedih sekaligus bahagia, menggunakan alur campuran dengan beberapa unsur alur linier, dan pesan moral yang disampaikan adalah bersabar sebagai hamba Allah. Apalagi novel tersebut mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter.
2. Sri Yuliana (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Struktural dan Nilai-nilai dalam Novel Cinta Bersemi di Seberang Tembok Karya Bagin dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA". Penelitian ini membahas unsur-unsur yang mempengaruhi novel Cinta Bersemi di Seberang Tembok, baik unsur intrinsik yang terdapat dalam novel itu sendiri maupun

Faktoreksternal yang mempengaruhinya, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan struktural dan pragmatis digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kajian literatur, pencatatan, dan analisis dan deskripsi kualitatif untuk menjelaskan fakta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik novel *Cinta Bersemi di Seberang Tembok* karya Bagin meliputi tema, alur, latar, tokoh, dan pesan. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut, seperti nilai religius, etika, dan sosial. Penelitian ini juga mengaitkan temuannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

3. M. Danang (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktural Novel *Ketika Cinta Harus Bersabar* Karya Nurlaila Zahra” dengan tujuan untuk menggali hubungan antara tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dan pengkategorian unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, dan latar. Selanjutnya penelitian ini menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Harus Bersabar*.
4. Penelitian yang dilakukan Novita Putri Hetty (2021) dengan judul penelitiannya *Analisis Struktural Dalam Novel Yuki Guni karya Kawabata Yusanari*. Pada Penelitian ini melihat unsur yang membangun novel tersebut mempunyai unsur ekstrinsik dan intrinsik, unsur intrinsik tersebut meliputi tema, latar, sudut pandang, alur, penokohan, amanat, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain. Tema cerita novel tersebut percintaan yang klasik karena percintaan yang rumit antara seorang lelaki yang telah beristri dengan wanita berumur 19 tahun, dalam cerita tersebut mengandung latar sosial karena pria tersebut suka berkelana dan hidup tanpa pekerjaan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian yang relevan tersebut menambah ketertarikan penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Strukturalisme Novel *Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba* karya Gol A Gong” dengan mengkaji variabel yang sama dengan

peneliti terdahulu namun objek penelitiannya berbeda dengan menghindari plagiatisme.

2.2 Sinopsis Novel PucukDicinta Ulam Pun Tiba

Sinopsis novel Pucuk Dicinta Ulam pun Tiba karya Gol A Gong adalah sebagai berikut: Aduy adalah seorang anak desa muda yang berasal dari Abah Sanajaya dan Mak Sanikem. Dia berasal dari Suku Baduy Luar dan memiliki aspirasi yang tinggi. Aduy pergi ke Kota Serang untuk menjadi seorang sarjana. Dengan didukung oleh nasihat mulia dari orang tuanya dan tekad yang kuat, Aduy menjelajahi kota yang sama sekali asing baginya. Dia membawa impian dan harapan dari orang tuanya dan penduduk desa terpencil tempat dia berasal.

Tujuan pertamanya saat sampai di kota mencari Mang Arsadi, tetangganya di kampung yang telah tinggal lama di kota dan bersedia membantu Aduy untuk mencarikan tempat tinggal pengalaman-pengalaman baru yang mengejutkan membawa Aduy menemukan Mang Arsadi, Si penjual cimol keliling

2.3 Biografi Penulis Novel

Heri Hendrayana Harris, yang dikenal juga dengan nama pena Gol A Gong, ialah seorang penulis Indonesia dan pendiri Rumah Dunia yang terletak di Serang, Banten. Dia juga sempat menjabat sebagai Ketua Umum Forum Taman Baca Masyarakat Indonesia (FTBM) pada periode 2015-2020. Nama samaran Gol A Gong diberikan oleh ayahnya sebagai bentuk penghargaan atas karya tulisannya yang berhasil diterbitkan, sementara ibunya berharap tulisannya dapat bergema seperti suara gong. Selain itu, huruf "A" dalam namanya memiliki arti "semua berasal dari Tuhan", sehingga nama Gol A Gong diartikan sebagai "semua kesuksesan berasal dari Tuhan". Ia dilahirkan pada tanggal 15 Agustus 1963 dan besar di Serang, Banten, di mana ayahnya bekerja sebagai guru olahraga dan ibunya sebagai guru di sebuah sekolah keterampilan untuk perempuan.

Pada usia 11 tahun, Gol A Gong kehilangan tangan kirinya akibat kecelakaan saat mencoba menantang teman-temannya untuk melompat dari pohon di pinggir alun-alun kota Serang. Meskipun kehilangan tangan kirinya, hal ini tidak membuatnya sedih dan ia tetap bersemangat untuk mengejar impiannya.

Gol A Gong menikahi Tias Tatanka saat ia berusia 33 tahun dan mereka dikaruniai empat orang anak; Bela, Abi, Odi, dan Kaka. Saat ini, Bela sedang menempuh pendidikan di kelas 2 SMP Peradaban Serang dan mengikuti jejak ayahnya sebagai penulis, sementara Abi memiliki minat di bidang desain grafis dan sering membantu Rumah Dunia dalam desain sampul buku anak-anak. Gol A Gong juga telah diangkat sebagai duta baca Indonesia oleh Perpustakaan Nasional dengan masa jabatan 2021-2026.

2.4 Strukturalisme

Strukturalisme adalah suatu aliran yang berfokus pada struktur dari sebuah karya sastra, yang ditentukan oleh hubungan antar unsur dan hubungan unsur dengan keseluruhan karya. Menurut A. Teeuw (1988) menyatakan bahwa strukturalisme adalah teori atau metode analisis yang melihat suatu karya sebagai kesatuan dan keserasian yang utuh, dengan makna yang konsisten dan saling terkait sepanjang karya tersebut. Strukturalisme memperhatikan karya sastra dari sisi bangunannya dan tidak mengambil faktor eksternal dalam melakukan analisis. Demikian, aspek karya sastra yang berasal dari luar tidak diperbolehkan untuk menjadi acuan dalam analisis yang dilakukan dengan menggunakan aliran ini. Hartoko (1986) menyatakan bahwa teori strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan antar teks sastra, menekankan pada kaitan serta pola-pola yang ada di antara teks-teks tersebut. Campur tangan pihak luar dalam analisis karya sastra ditolak dalam studi strukturalisme. Tujuan dari analisis struktural adalah mengungkap dan menyajikan secara rinci kaitan antara semua elemen dari sebuah karya sastra yang menghasilkan makna yang keseluruhan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membuktikan keestetikan dari suatu karya sastra.

Menurut A. Teeuw (1988) menyatakan pendekatan struktural mencoba untuk menganalisis hubungan serta fungsi dari setiap unsur dalam sebuah karya sastra sebagai suatu kesatuan struktural yang bersama-sama berupa makna secara keseluruhan. Secara ringkas, pendekatan struktural dalam sastra adalah cara menganalisis komponen internal yang membentuk suatu karya sastra dan memahami hubungan antara elemen-elemen tersebut untuk menciptakan makna yang konsisten dan utuh. Para strukturalis melihat karya sastra sebagai kumpulan elemen yang saling berkaitan dan terpadu. Struktur suatu karya sastra ditentukan oleh bagaimana elemen-elemen yang berbeda disusun, ditekankan, dan dijelaskan untuk membentuk kesatuan yang utuh. Saat menganalisis sastra, terutama karya fiksi, para strukturalis akan mengidentifikasi dan menjelaskan elemen-elemen seperti plot, tokoh, latar, dan sudut pandang, lalu meneliti bagaimana setiap elemen berkontribusi pada makna keseluruhan dan hubungan antara elemen tersebut. Hal ini memungkinkan untuk memahami secara mendalam bagaimana elemen-elemen yang berbeda bekerja sama untuk menciptakan makna yang utuh dan koheren di seluruh karya. Sebagai contoh, bagaimana keterkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya dengan pemplotan yang tidak selalu kronologis, berkaitan juga dengan penokohan, latar, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995).

Secara umum, menurut pendekatan strukturalisme, karya sastra dapat dianggap "dunia dalam kata" karena menjadi suatu struktur yang dibentuk dan dibangun oleh unsur-unsur secara keseluruhan, transformatif dan memiliki kemampuan untuk bisa mengatur diri sendiri. Beberapa hal yang dapat dilihat dari perspektif ini adalah :

- (1) Keseluruhan (*wholeness*) suatu sastra dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuk karya tersebut, antara lain; tokoh, plot, dan latar, saling cocok dan membentuk kesatuan yang utuh tanpa terputus.
- (2) Gagasan transformasi terlihat dalam perubahan aliran pada karya sastra sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan unsur.
- (3) Kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, yaitu bahwa unsur unsur karya fiksi mampu menentukan makna keseluruhan karya fiksi, bukan dari unsur di

luar karya fiksi tersebut. Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa karya sastra terbentuk oleh unsur-unsur pembangun karya sastra.

Strukturalisme adalah teori sastra untuk menganalisis karya sastra dengan cara yang holistik dan menekankan relasi antara berbagai unsur yang dimiliki oleh sebuah karya sastra. Menurut Hartoko (1986) menyatakan bahwa teori strukturalisme adalah pendekatan yang digunakan untuk menekankan relasi holistik dari karya sastra antara berbagai unsur yang ada dalam karya sastra. Kajian strukturalisme pada karya sastra difokuskan pada keotonomian struktur yang saling berafiliasi, yang artinya hanya menganalisis karya sastra secara otonom, tanpa memperhitungkan aspek-aspek eksternal karya sastra. Teeuw (1988) menyatakan analisa struktural bertujuan untuk menjelaskan secara rinci, detail, dan dalam segala hal dari unsur-unsur suatu karya sastra dan relasi antar unsur suatu karya sastra.

Dalam analisis struktural, keterkaitan semua unsur dalam karya sastra yang penting untuk dipahami dan dianalisis. Analisis struktural tidak sekedar berkaitan dengan meneliti unsur atau menghitung jumlah unsur dalam karya sastra, tetapi juga dengan memahami bagaimana unsur-unsur tersebut bersatu untuk menciptakan struktur dan makna yang unik secara keseluruhan. Ketika digunakan sebagai metode kritik sastra, analisis struktural melibatkan identifikasi, analisis, dan penjelasan hubungan dan fungsi elemen dasar dalam karya sastra imajinatif seperti novel, yang sering memiliki banyak unsur fiksi. Biasanya, unsur dalam novel terdiri atas dua unsur meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur tersebut dikenal oleh kritikus dalam menganalisis karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 1995).

Unsur intrinsik merupakan unsur yang turut berperan dalam menciptakan cerita karya sastra. Unsur ini bagian dari karya sastra itu sendiri, yang dapat ditemukan saat seseorang membaca karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik yang novel antara lain tema, alur cerita, latar belakang, perancangan tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa yang digunakan. Kepaduan dari unsur-unsur intrinsik inilah yang menghasilkan sebuah novel yang utuh dan memiliki bentuk yang baik.

Unsur ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor yang termuat di luar karya sastra tetapi masih dapat membuat pengaruh dari cara cerita dikonstruksi dan disajikan. Elemen ini tidak menjadi bagian dari tulisan itu sendiri, tetapi tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keseluruhan alur cerita. Dengan demikian, unsur ekstrinsik harus dipertimbangkan dalam analisis sebuah novel atau karya sastra lainnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi unsur ekstrinsik, antara lain; subjektivitas pengarang. Sikap, keyakinan, dan etos pengarang akan memiliki pengaruh terhadap karya yang dituliskannya. Corak karya yang dihasilkan dipengaruhi juga oleh unsur biografi pengarang. Selain itu, unsur ekstrinsik lainnya yang mempengaruhi karya sastra adalah psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam karya sastra tersebut. Semua unsur ini akan mempengaruhi keseluruhan karya sastra yang dihasilkan.

2.5 Analisis Strukturalisme

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Oleh karena itu dengan tidak adanya analisis melalui struktural, makna intrinsik dalam karya sastra tidak dapat tergali secara dalam untuk itu diperlukan analisis struktural agar dapat tergali makna intrinsik karya sastra tersebut, yang akan digali tersebut yaitu :

1. Tema
2. Plot atau Alur Cerita
3. Tokoh, Penokohan, dan Perwatakan
4. Latar dan Seting
5. Point of View atau Sudut Pandang
6. Dialog atau Percakapan

a. Tema

Untuk menentukan tema dari sebuah karya fiksi, kita harus melakukan analisis yang menyeluruh terhadap cerita dan tidak sekedar mengandalkan

struktur-struktur tertentu saja. Tema dari sebuah karya fiksi seringkali tidak dilukiskan secara eksplisit, sehingga harus disimpulkan dari makna umum yang dapat diambil dari cerita secara utuh. Oleh karena itu, dalam menentukan tema dari sebuah karya fiksi, kita harus melakukan analisis yang menyeluruh dan tidak hanya terpaku pada perlukisan yang bersifat pribadi atau spesifik saja. Eksistensi atau kehadiran tema terimplisit serta merasuki cerita secara utuh, akibatnya kecilnya kemungkinan deskripsi secara langsung (Nurgiyantoro,2006). Tema merupakan konsep utama pada cerita fiksi. Tema sebuah karya sastra dapat ditentukan melalui judul yang disertakan setelah judul, akan tetapi proses pembacaan yang berulang-ulang sering diperlukan untuk menemukan tema yang sebenarnya. Hal ini karena dalam sekali baca saja belum cukup untuk menemukan tema yang sebenarnya (Waluyo,H.J,2011). Oleh karena itu, proses pembacaan yang berulang-ulang diperlukan untuk menemukan tema yang sebenarnya dari sebuah karya sastra.

Menurut Tarigan, H.G. (1984) menyatakan bahwa tema adalah bagian penting dari cerita dan cerita tanpa tema dianggap tidak bermakna. Meskipun penulis tidak menyatakan tema secara eksplisit,pembaca dapat mengambil kesimpulan dan merasakan tema saat membaca cerita. Sedangkan menurut Waluyo, H.J (2011) menyatakan bahwa tema diklasifikasikan lima jenis, yaitu :

1. Tema bersifat fisik: mengacu pada unsur-unsur sentral cerita yang berhubungan dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang terkait dengan dunia fisik, seperti kebutuhan akan cinta dan persahabatan, perjuangan mencari nafkah, dan dinamika transaksi ekonomi dan hubungan perdagangan.
2. Tema organik (moral) : melibatkan isu-isu yang berkaitan dengan interaksi manusia, seperti penipuan, masalah keluarga, dan masalah politik dan ekonomi.
3. Tema sosial : Sehubungan dengan isu-isu yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

4. Tema egoik (reaksi individual) : Memprotes perlakuan tidak adil, menantang mereka yang berada dalam posisi otoritas, dan membela diri sendiri sebagai individu.
5. Tema divine (ketuhanan) : Menyangkut pemikiran yang berkaitan dengan spiritual dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Dari pengertian yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan tema merupakan fondasi dari sebuah cerita yang ditentukan sebelum pengarang menulis. Tema yang digunakan dalam cerita harus merefleksikan isi dari cerita tersebut dan ditentukan secara eksplisit dalam seluruh cerita.

b. Plot atau Alur Cerita

Alur merupakan rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun dalam rangkaian tertentu dan mengungkapkan hubungan sebab-akibat, memungkinkan pembaca untuk mengantisipasi perkembangan masa depan dalam narasi. Plot juga merupakan bagian penting dari cerita yang menjelaskan sebab-akibat dan mengapa sesuatu peristiwa terjadi. Menurut Nugiyantoro (1995) menyatakan bahwa alur atau plot adalah bagaimana peristiwa yang terjadi dalam cerita tersusun secara runtut sesuai waktu. Untuk mengurutkan rangkaian tersebut, ada tiga jenis alur yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (flashback), dan alur campuran atau gabungan.

Nugiyantoro (1995) menyatakan bahwa alur maju yaitu ketika pengarang menyusun peristiwa-peristiwa dalam urutan waktu yang akan datang, dimulai dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan solusi masalah. Plot mundur atau flashback yaitu dimana penulis menceritakan cerita dari urutan kronologis, mulai dari titik kemudian dalam cerita dan bekerja mundur ke awal. Alur campuran adalah ketika suatu cerita menampilkan kisah masa lalu dan kembali ke cerita masa sekarang. Menurut Aminuddin (2000) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, yang digambarkan melalui tahap-tahap yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang membentuk cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia alur merupakan susunan peristiwa yang dirancang

dengan hati-hati yang menggerakkan jalan cerita, termasuk peningkatan konflik yang mengarah ke puncak konflik dan penyelesaian.

Pendapat yang dikemukakan bisa ditarik kesimpulan bahwa alur adalah sebuah susunan cerita yang terdiri dari berbagai peristiwa yang saling terhubung dan menciptakan sebuah kesatuan cerita. Melalui tokoh cerita peristiwa-peristiwa tersebut dihadirkan. Dalam penelitian yang ada, alur digunakan untuk mengetahui bagaimana cara penulis menyusun peristiwa-peristiwa dalam novel Pucuk Dicinta Ulam pun tiba karya Gol A Gong. Tujuan dari penelitian ini adalah cara memahami penulis menyusun alur dalam karyanya dan bagaimana alur tersebut mempengaruhi pengalaman para pembaca.

Dalam alur yang merupakan rangkaian cerita dibentuk berbagai tahapan-tahapan yaitu :

- a. Pemunculan konflik
- b. Konflik memuncak
- c. Penurunan konflik
- d. Penyelesaian

Plot atau alur dalam cerita didefinisikan oleh Waluyo, H.J (2011: 9) menyatakan bahwa kerangka cerita yang menyusun peristiwa-peristiwa dalam urutan waktu yang sesuai yang menunjukkan hubungan sebab akibat, yang memungkinkan pembaca untuk menebak jalannya cerita. Waluyo, H.J (2011) menyatakan bahwa plot adalah susunan peristiwa yang terkait yang menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan dan mengapa sesuatu terjadi.

Nurgiyantoro (2006) membagi alur menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Tahap *situation* adalah pembukaan cerita yang mengenalkan situasi latar dan tokoh.
- b. Tahap *generating circumstances* adalah dimana mulai munculnya permasalahan.
- c. Tahap *rising action* di mana permasalahan yang muncul semakin berkembang dan intensitasnya meningkat.

- d. Tahap *climax* adalah tahap saat di mana permasalahan dan perbedaan pendapat yang terjadi diakui dan diterapkan pada tokoh-tokoh sampai pada tingkat kekuatan yang maksimal.
- e. Tahap *denouement* adalah tahap di mana konflik diselesaikan.

Robert Scholes (1966) dalam Waluyo, H.J (2011) menyatakan bahwa serangkaian peristiwa yang menyusun alur dalam cerita meliputi :

1. Eksposisi; yaitu gambaran umum awal cerita yang berupa pengenalan dari tokoh, watak, latar, dan latar belakang tokoh sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
2. *Inciting moment*; yaitu tahap dimana munculnya masalah di dalam cerita, atau dikenal dengan "the element of instability", berakibat timbulnya masalah dan meningkat hingga klimaks (Kenny, 1996).
3. *Rising action*; yaitu tahap di mana konflik semakin meningkat dalam cerita.
4. *Complication*; yaitu tahap di mana konflik semakin rumit.
5. *Climax*; yaitu puncak dari masalah dalam cerita, yang menyediakan solusi atas semua masalah yang tidak dapat dibuat lebih rumit lagi.
6. *Falling action*; yaitu tahap di mana konflik mulai menurun setelah puncak.
7. *Denouement (penyelesaian)*; yaitu tahap di mana konflik diakhiri dan diselesaikan.

c. Tokoh, Penokohan dan Perwatakan

Karakter dan bagaimana mereka digambarkan merupakan komponen penting dalam karya seni, plot tidak perlu diabaikan karena pengembangan karakter sering bergantung pada struktur plot. Dalam karya fiksi, istilah "tokoh" digunakan sebagai penunjuk pelaku cerita, jika istilah "karakter" dapat merujuk pada pelaku cerita atau perwatakannya. Menurut Nurgiyantoro (2006) meyakini penokohan memiliki arti lebih dalam daripada hanya sekedar tokoh dan perwatakan, karena memuat masalah siapa saja yang menjadi tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakan mereka, dan bagaimana mereka dijadikan sebagai bagian dari cerita sehingga mampu mengekspresikan sifat yang jelas kepada pembaca.

Sebuah cerita fiksi, termuat tokoh-tokoh yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis penamaan (Waluyo, H.J, 2011). yaitu :

- Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung jalannya cerita dan menimbulkan simpati dari pembaca.
- Tokoh antagonis yaitu tokoh yang memiliki sifat berkebalikan dari tokoh protagonis dan membuat para pembaca memiliki perasaan antipati.
- Tokoh sentral yakni tokoh yang menjadi fokus sebuah cerita karena tokohnya diutamakan.
- Tokoh andalan yakni tokoh yang dapat diandalkan.
- Tokoh bawahan yaitu tokoh yang hanya muncul sekali karena tokohnya yang tidak begitu mencolok.

d. Latar atau Setting

Latar cerita mengacu pada posisi, lingkungan, dan konteks dimana peristiwa cerita itu terjadi, dan dapat mencakup unsur-unsur seperti lokasi fisik, kondisi sosial dan budaya, dan keadaan emosi atau psikologis tokoh. Setting bisa dikaitkan dengan tempat atau waktu.

Peran dalam sebuah novel akan menekankan unsur latar sehingga mampu mempengaruhi elemen fiksi, terutama alur dan tokoh. Setting dalam sebuah karya mengacu pada lokasi, periode waktu, dan konteks sosial umum di mana cerita itu terjadi. Ini biasanya tidak memainkan peran utama dalam keseluruhan pengembangan plot atau karakter. Latar bisa dikenal dengan acuan, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu yang sedang diceritakan (Nurgiantoro, 1995).

Tujuan dari pengaturan latar dalam sebuah cerita adalah untuk meningkatkan narasi dengan menggabungkan asumsi dan keyakinan pembaca. Latar mencakup lingkungan fisik, periode waktu, dan konteks keseluruhan di mana cerita berlangsung. Pengaturan adegan melibatkan penyusunan adegan dalam cerita untuk efektif dalam menyampaikan narasi yang dipilih. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua peristiwa dalam kehidupan karakter perlu disertakan dalam cerita, hanya yang penting untuk plot.

e. **Point of View atau Sudut Pandang**

Poin of view (suku pandang) diartikan sebagai sebagai cara tokoh dalam cerita menyajikan atau menceritakan peristiwa yang dapat mempengaruhi bagaimana pembaca atau pendengar memahami cerita atau kisah tersebut. Ini dapat dinyatakan sebagai sudut pandang orang pertama (narrator) atau orang ketiga (menyebut pelaku sebagai dia). Yang pertama disebut sebagai gaya akuan, sementara yang kedua disebut sebagai gaya diaan. Jika pengarang memilih untuk menulis dalam gaya akuan, maka akan muncul tentang bagaimana mereka mempresentasikan diri mereka dalam orang pertama. Begitu pula jika pengarang memilih untuk menulis dalam gaya diaan, maka akan muncul tentang bagaimana mereka mempresentasikan diri mereka dalam orang ketiga.

f. **Dialog atau Percakapan**

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Keraf (2010: 136). Narasi adalah sebuah bentuk pengungkapan bahasa yang menyajikan cerita atau kisah dengan cara yang lebih singkat dan langsung daripada percakapan. Dalam narasi, dialog digunakan sebagai bentuk percakapan yang hadir dalam cerita.

Dialog harus sesuai dengan konteks dan situasi yang sesuai dengan kenyataan sehingga bersifat pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi nyata. Dalam parafrase, narasi dapat diungkapkan sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang menyajikan cerita atau kisah dengan cara yang lebih singkat dan langsung daripada percakapan, dengan dialog yang digunakan sebagai bentuk percakapan yang sesuai dengan konteks dan situasi yang sesuai dengan kenyataan.

Dialog bisa digunakan oleh semua cerita fiksi agar dapat memperkuat watak tokoh-tokoh. Menurut Kenny, dialog memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Memperkuat keberadaan dan watak pelaku
2. Membuat tokoh memiliki karakter yang hidup.

Dialog harus dibuat secara alami, selektif, dan menggunakan gaya "*speech-act*" atau tindakan yang dilakukan melalui ucapan yang menyatakan maksud atau untuk mencapai tujuan tertentu.

g. **Gaya Bercerita (Bahasa)**

Pengarang memiliki gaya bercerita yang unik, termasuk dalam penggunaan gaya bahasa dan bahasa figuratif. Bahasa prosa fiksi berbeda dari bahasa ilmiah dan sehari-hari. Pengarang berusaha untuk menciptakan bahasa yang hidup, ekspresif, dan estetis. Gaya cerita yang santai digunakan oleh beberapa pengarang, sementara yang lain lebih serius atau menggunakan gaya wartawan. Adegan dramatis juga sering diutamakan dalam cerita fiksi. Dialog digunakan untuk memperkuat watak tokoh atau peran, tetapi tidak mendominasi cerita. Unsur ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor yang berada di luar karya sastra, tetapi masih berdampak pada keseluruhan struktur atau maknanya. Mereka tidak secara langsung merupakan bagian dari karya sastra itu sendiri, tetapi mereka dapat membentuk bagaimana karya itu dirasakan atau dipahami oleh pembaca. Contoh unsur ekstrinsik meliputi konteks sejarah, biografi pengarang, dan pengaruh budaya. Unsur ekstrinsik sangat penting dalam mempengaruhi totalitas cerita sebuah novel.

Unsur ekstrinsik yang memiliki pengaruh terhadap karya yang ditulis dari sebuah karya sastra termasuk keadaan subjektivitas pengarang. Ini termasuk biografi pengarang, yang akan mempengaruhi gaya dan tema karya. Unsur ekstrinsik juga termasuk psikologi pengarang, pembaca, dan prinsip-prinsip psikologi yang digunakan dalam karya. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan cerita. Unsur ekstrinsik cukup penting karena dapat berpengaruh terhadap keseluruhan cerita karya sastra, oleh karena itu harus diperhatikan dalam analisis karya sastra.

Jika pembaca telah menerima latar sebagai suatu yang memang ada, kemudian ia akan lebih mudah menerima karakter atau peristiwa yang terdapat dalam latar tersebut, hal tersebut disampaikan oleh Kosasih (2012). Setting adalah lokasi di mana peristiwa dalam cerita terjadi. Ini dapat meliputi aspek fisik, seperti tempat geografis atau kondisi alam, aspek sosiologis, seperti budaya atau struktur sosial, dan aspek psikologis, seperti atmosfer atau suasana yang diciptakan dalam cerita. Setting dapat memainkan peran penting dalam memberikan konteks dan memberikan suasana yang tepat untuk cerita, serta mempengaruhi tokoh dan aksi dalam cerita. Selain itu setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, H.J, 2011).

2.6 Kajian Teori

Sastra adalah cara bagi seorang penulis untuk mengekspresikan pikiran dan observasi mereka tentang masyarakat di sekitarnya, melalui penggunaan bahasa deskriptif dan imajinatif. Karya sastra berasal dari refleksi penulis tentang kenyataan dan dunia di sekitarnya, meskipun mungkin fiksi. Sastra bukan hanya sebuah cerita atau imajinasi, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dan tujuan. Ini adalah refleksi dari kreativitas penulis dalam mengeksplorasi dan menafsirkan ide dan pengalaman mereka sendiri.

Pada karya sastra mengulas wacana aneka macam perseteruan kehidupan yang penuh khayalan yang tinggi, namun demikian karya sastra mempunyai unsur-unsur keindahan di dalamnya tidak hanya itu saja sastra pula menjurus terhadap pemikiran-pemikiran tinggi yang tak hanya terbentuk asal lamunan semata. Sastra adalah bentuk seni yang menggunakan imajinasi untuk menangkap dan menyampaikan aspek kehidupan sosial yang dapat dinikmati, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat. Imajinasi penulis diekspresikan melalui karya sastra, seperti drama, novel, cerpen atau puisi. Proses menciptakan karya-karya ini tidak hanya terbatas pada imajinasi penulis tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka. Pengalaman ini mungkin termasuk peristiwa atau insiden menarik dalam hidup, yang dapat menginspirasi

pandangan dan ide-ide baru yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tertulis.

Karya sastra lahir dari aspirasi penulis untuk mengekspresikan eksistensi mereka yang berisi ide-ide eksklusif, gagasan dan pesan yang terinspirasi dari imajinasi penulis dan kenyataan sosial-budaya, dan menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan ini. Karya sastra adalah refleksi dari kenyataan sosial-budaya yang melibatkan kreativitas manusia yang mengekspresikannya melalui proses imajiner.

Fitriani Lubis (2016) menyatakan bahwa sastra adalah cara bagi seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan pandangan mereka tentang masyarakat di sekitarnya melalui penggunaan bahasa yang indah. Refleksi penulis tentang kenyataan dan dunia di sekitarnya menyebabkan terciptanya karya sastra, yang mungkin fiksi. Sastra bukan hanya sebuah cerita atau imajinasi, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dan tujuan sastra adalah refleksi dari eksplorasi dan interpretasi penulis terhadap ide dan pengalaman mereka sendiri.

Menurut Emzir dan Rohman (2015: 8) fungsi dapat didefinisikan sebagai kedudukan yang memiliki unsur-unsur di dalam sebuah struktur. Jadi, fungsi itu melekat pada unsur-unsur yang berbeda dalam sebuah kelompok yang dinamakan dengan struktur.

Karya sastra diciptakan dengan memperhatikan latar belakang pengarang, yang dapat berasal dari kejiwaan pengarang, faktor religi, faktor sosial budaya, dan masalah politik saat itu. Jenis karya sastra yang ada dalam sastra antara lain novel yaitu cabang karya sastra berbentuk prosa. Novel menceritakan interaksi manusia di kehidupan dan menyajikan permasalahan kompleks secara lebih rinci dan jelas. Novel juga mengandung berbagai unsur karya sastra seperti konflik dalam kehidupan.

2.6.1 Novel

Menurut Fransori dkk. (2017:24); Anam (2019), novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang

terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.

Menurut Irwansyah & Mukhtar (2013), novel termasuk ke dalam karya tulis yang bersifat fiktif, tidak benar-benar nyata. Secara umum bersifat naratif tentang sebuah cerita. Adakalanya cerita di dalam novel atau karya-karya fiksi lainnya didasarkan pada seting kenyataan. Meskipun begitu, prinsip membaca novel adalah menggunakan daya imajinasi pembaca mengikuti alur cerita yang disampaikan dalam sebuah novel.

Novel Pucuk Dicinta Ulam Pun tiba karya Gol A Gong adalah objek penelitian yang menceritakan tentang interaksi manusia dalam kehidupan. Nurgiyantoro (1995) menyatakan bahwa Novel menyajikan permasalahan kompleks dalam kehidupan secara lebih rinci dan detail dibandingkan bentuk sastra lain.

Tujuan utama membaca novel adalah untuk menikmati cerita yang ditulis oleh pengarang dan menerima kesan umum dari wacana, urutan, dan bagian cerita yang mengasikkan. Tujuan utama kebanyakan orang membaca novel adalah untuk menikmati cerita yang terkandung dalam isi novel. Pembaca mendapatkan kesan umum dan cerita yang menarik. Bagi kebanyakan orang, membaca novel hanyalah menikmati cerita yang ditulis oleh penulis. Pembaca akan mendapatkan ide umum dan samar tentang episode cerita dan titik tertentu yang menarik perhatian.

Endah Tri Priyatni pada bukunya, novel adalah bentuk karya sastra yang berasal dari bahasa Latin "novellus," yang memiliki arti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Bentuk karya sastra lain berupa puisi dan drama ada setelah novel muncul. Selain itu, ada pengertian novel menurut pandangan pengamat sastra diantaranya yaitu :

- a. *Ensiklopedi American* menyatakan bahwa novel adalah suatu karya prosa yang mempunyai cerita yang agak panjang dan menggambarkan kehidupan sehari-hari.
- b. *The Advanced of Current English* menyatakan bahwa novel adalah suatu kisah yang mempunyai alur cerita yang cukup panjang dan memenuhi satu buku atau lebih, yang mengangkat cerita fiksi tentang kehidupan manusia.

Beragam definisi dan batasan yang diberikan oleh beberapa sastrawan tentang novel hal ini disebabkan oleh beragamnya sudut pandang yang mereka pakai. Definisi yang diberikan oleh sastrawan tersebut beragam. Jakob Sumardjo menyatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling populer di seluruh dunia, dengan sirkulasi dan pengaruh sosial yang paling luas. Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni berpendapat bahwa novel adalah bentuk sastra yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan pendidikan. Rostamaji dan Agus Priantoro mengklaim bahwa novel adalah karya sastra yang terdiri dari elemen intrinsik dan ekstrinsik, yang saling terkait dan fundamental bagi keberhasilan karya tersebut. Demikian pula, Paulus Tukam menegaskan bahwa novel adalah sebuah karya prosa dengan elemen intrinsik.

Dari berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah narasi prosa panjang yang menjelajahi kompleksitas kehidupan manusia dan masyarakat, menampilkan karakter-karakter yang baik yang mendorong perkembangan cerita.

2.6.2 Ciri-ciri Novel

Pandangan serta pendapat tokoh terkait perihal ciri-ciri novel dalam suatu karya sastra. Suatu karya sastra disebut novel apabila memiliki suatu ciri atau karakteristik. Terdapat berbagai pandangan dari para pakar terkait dengan penggunaan karakteristik-karakteristik novel. Menurut E. Kosasih ciri-ciri yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya meliputi :

- a. Alur yang susah dan panjang, dengan adanya nasib yang berubah dari tokoh utama
- b. Banyaknya tokoh dengan macam-macam sifat
- c. Latar yang meliputi wilayah geografis yang luas dengan lamanya waktu
- d. Tema yang lebih kompleks dengan adanya sub tema-sub tema.

Menurut artikel yang ditulis oleh Said Hidayat, ciri-ciri novel meliputi :

- a. Bentuknya ditulis dengan gaya narasi, yang sering digabungkan dengan deskripsi agar bisa menggambarkan suatu suasana

- b. Bersifat realistis, berupa tanggapan dari seorang pengarang terkait lingkungan sekitarnya.
- c. Bentuknya panjang, lebih dari 10.000 kata pada umumnya.
- d. Alur cerita yang cukup kompleks

Menurut artikel "*All About Novel*," ciri-ciri yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya meliputi:

- e. Kata yang berjumlah lebih dari 35.000
- f. Minimal 2 jam atau 120 menit waktu yang dibutuhkan untuk membaca novel
- g. Minimal jumlah halamannya adalah 100 halaman
- h. Novel memiliki lebih dari satu tokoh utama
- i. Novel menampilkan lebih dari satu perasaan, efek, dan emosi
- j. Skala yang lebih luas dalam novel
- k. Seleksi yang lebih luas dalam novel
- l. Kecepatan dalam novel lebih lambat
- m. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel bukan yang utama

Dari pendapat diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel meliputi:

- a. Lebih kompleks alur atau jalan cerita yang dimiliki, dengan banyaknya peristiwa yang terkait yang memungkinkan novel memiliki cerita yang panjang lebar, secara luas masalah yang dibahas, dan lebih mendalam.
- b. Tidak hanya satu tema, tetapi juga mencakup sub tema - sub tema sehingga berbagai macam persoalan dapat dibahas oleh pengarang.
- c. Banyaknya tokoh atau karakter yang digambarkan secara utuh dan lengkap

2.6.3 Jenis-jenis Novel

Menurut artikel "*All About Novel*," Ada beberapa jenis novel yang dibedakan berdasarkan konkret atau tidaknya suatu cerita, diantaranya.

a. Novel Fiksi

Novel fiksi bercerita hal fiktif yang kejadiannya tidak pernah terjadi, dengan tokoh, alur, dan latar belakang yang diciptakan oleh penulis.

b. Novel non-fiksi

Novel Non Fiksi adalah jenis buku yang menceritakan kisah yang sebenarnya dan nyata, yang didasarkan pada pengalaman pribadi penulis, kisah yang sebenarnya atau sejarah yang telah terjadi..

c. Novel Romantis

Novel romantis berkisah tentang rasa jatuh cinta dan kasih sayang, biasanya ada suatu intrik yang bisa memicu masalah.

d. Novel Horor

Novel horor memiliki cerita yang menakutkan, menyeramkan, bahkan bisa membuat jantung dari pembaca berdebar kencang, dan biasanya ceritanya berkaitan dengan makhluk gaib atau hantu dan berbau mistis.

e. Novel Misteri

Novel misteri penuh dengan teka-teki yang susah dan harus bisa terpecahkan, biasanya memicu rasa penasaran dari seorang pembaca sehingga membuat pembaca membaca sampai akhir.

f. Novel Komedi

Novel komedi mengandung unsur yang lucu dan kocak, biasanya dapat membuat pembaca tertawa dan bisa menghibur.

g. Teenlit

Teenlit adalah jenis novel yang fokus pada masalah yang dihadapi oleh remaja, biasanya yang berhubungan dengan cinta dan juga persahabatan. Target pasar dari novel ini adalah anak-anak yang berusia remaja, yang biasanya dijuluki labil atau susah mengambil suatu keputusan terhadap dirinya.

h. Chiklit

Chiklit adalah jenis novel yang menceritakan seorang wanita muda yang sedang mengalami masalah kehidupan. Jenis novel ini dapat dinikmati oleh masyarakat secara umum, tetapi ceritanya biasanya lebih banyak dan bisa dibilang rumit, bahkan terkadang susah ditangkap oleh pembaca usia remaja karena mengandung unsur dewasa.

i. Songlit

Songlit adalah jenis novel yang ditulis berdasarkan sebuah lagu, misalnya lagu "Ruang Rindu" dari grup band Letto di Indonesia. Siapa saja baik seorang emaja ataupun dewasa bisa menikmati novel ini.

j. Novel Dewasa

Novel Dewasa adalah jenis novel yang hanya ditujukan kepada orang dewasa karena berhubungan dengan unsur percintaan dan unsur sensualitas pada orang dewasa diceritakan pada novel ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur struktural dan nilai-nilai yang terdapat di novel "Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba" karya Gol A Gong dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan fokus pada analisis tema, alur, tokoh, dan penokohan, serta sudut pandang yang diambil dari latar belakang pengarang dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris bermakna memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain sebagainya. Menurut Arikunto (2013) menyatakan bahwa metode ini digunakan untuk membandingkan ide-ide, kritik, atau prosedur kerja antar individu atau kelompok. Metode ini juga digunakan untuk mengevaluasi kondisi yang sudah ditentukan sebelumnya dan untuk menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2013) menyatakan bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.

Dokumen utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah novel "Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba" karya Gol A Gong. Selain itu, buku-buku yang memiliki hubungan dengan karya sastra yang berkaitan dengan penelitian ini juga digunakan oleh penulis.

Prosedur data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah melalui studi pustaka, yaitu studi pustaka dapat digunakan untuk menemukan cara untuk menyatakan ide yang sama dengan kata-kata yang berbeda dari sumber yang ditemukan. Pada studi kepustakaan merupakan cara untuk menghimpun berbagai informasi yang berhubungan dengan sumber-sumber penulisan. Selanjutnya setelah menemukan sumber dari pustaka, kemudian mencatat data yang diperoleh baik melalui pustaka maupun informasi yang ada yang keseluruhan digunakan untuk mencatat data-data yang berupa kata-kata yang membahas nilai-nilai dalam novel berkaitan dengan kajian structural novel tersebut.

3.3 Teknik Analisis Data

Secara istilah analisis data merupakan sebuah kegiatan analisa penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa segala bentuk data dari komponen penelitian seperti catatan dokumen hasil test, rekaman, oral historis dan lain-lain. Analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya). Kemudian defenisi selanjutnya juga dikatakan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya danpenelaahannya bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti menyeluruh.

Sedangkan Wadarminto dalam Sulhan (2011) menyatakan bahwa analisis dapat diartikan dengan menyelidiki suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebabnya, bagaimana awal perkaranya. Selain itu, menurut Sujiman dalam Emiliwati (2010) analisis berarti penguraian karya sastra atas beberapa unsurnya, dengan tujuan memahami pertalian antar unsur-unsur tersebut.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang memiliki kaitan antar satu dengan yang lainnya, analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menguraikan unsur-unsur karya sastra yang utuh, dapat dijadikan unsur-unsur tersebut sebagai totalitas yang bermakna untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri.

Dari uraian di atas, yang menjadi langkah-langkah dalam penganalisisan data dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Membaca Novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba karya Gol A Gong untuk dapat memahami isi novel tersebut secara berulang-ulang dan dapat dicermati.
2. Menentukan data yang berkaitan dengan unsur struktural dalam novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba karya Gol A Gong.
3. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan unsur struktural dalam novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba karya Gol A Gong.
4. Menganalisis Unsur Struktural Novel Pucuk Dicinta Ulam Pun Tiba karya Gol A Gong.